

**FIGUR WAYANG DALAM LAKON ABADI RAMAYANA
KARYA KANJENG MADI KERTONEGORO SEBAGAI
SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER**

I Nyoman Sadwika, Luh De Liska, Putu Agus Permanamiarta

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: sadwika@mahadewa.ac.id, liska@mahadewa.ac.id,
aguspermana@mahadewa.ac.id

Abstrak

Wayang kulit mempunyai daya tarik sendiri bagi masyarakat, pertunjukan wayang kulit itu merupakan suatu kesenian yang amat halus sifatnya. Wayang kulit masih tetap digemari sampai saat ini, dan dipakai sebagai sarana upacara adat dan agama yaitu sebagai ruatan, sebuah upacara untuk keselamatan anak-anak menjauhkan dari kesialan dan malapetaka dalam hidupnya. Ramayana adalah cerita epos India yang merupakan pengajaran Dharma atau kebajikan untuk umat manusia. Kisah Ramayana di Jawa dan Bali banyak dipaparkan dalam pertunjukkan wayang, baik wayang kulit, wayang wong, wayang golek, maupun wayang-wayang yang lain. Wayang kulit memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jawa dan Bali. Karena Cerita wayang dan tokoh-tokoh dalam wayang sarat dengan pendidikan karakter. Disamping wayang digunakan untuk upacara dan ruwatan. Berbagai cerita wayang dan karakter para tokohnya banyak yang dijadikan panutan, dijadikan suri teladan, dijadikan prinsip hidup, sumber pencarian nilai-nilai kebenaran, yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter atau paling tidak mempengaruhi sikap dan sifat hidup masyarakat penggemar cerita wayang tersebut.

Kata kunci : eksistensi figur wayang, pendidikan karakter

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang sastra dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, termasuk sastra tradisional seperti cerita wayang, atau mungkin dikatakan pembentukan sikap dan perilaku telah banyak dilakukan. Bahkan tidak jarang timbul kesan bahwa pembelajaran sastra tidak lain adalah pembelajaran nilai-nilai moral. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa bisa segera teratasi. Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter didasari atas fenomena degradasi moral, etika, budi pekerti, dan akhlak generasi muda saat ini. Carut marutnya moralitas anak bangsa, itu bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang paling sederhana adalah hilangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek/menjiplak ketika ujian atau ulangan, pergaulan bebas, seks bebas, mengkonsumsi bahkan menjadi pecandu narkoba, menjadi kelompok geng motor, tawuran antar peserta didik dan masih banyak yang lain. Untuk mengetahui pengertian karakter, dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan sisi istilah. Kalau dilihat dari sisi kebahasaan (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani karakter dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Bagus,

2000). Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering bertukar dalam penggunaannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, para ahli menggolongkannya menjadi dua kelompok, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Gunawan, 2012). (1) faktor intern, hal-hal yang mempengaruhi faktor intern diantaranya (a) insting dan naluri, (b) adat atau kebiasaan, (c) Kehendak/Kemauan, dan (d) suara batin/suara hati, (2) faktor ekstern, selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral budi pekerti, dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern antara lain. (a) pendidikan dan (b) lingkungan.

Wayang kulit merupakan genre seni pertunjukkan Bali adalah warisan budaya leluhur telah mampu bertahan sampai sekarang. Wayang tidak hanya dikenal di Bali namun didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dengan berbagai corak yang khas dan bermutu tinggi sehingga dikatakan sebagai salah satu kebudayaan nasional. Jawa dan Bali adalah dua daerah pendukung besar tradisi wayang memang ada kemiripannya disamping perbedaannya. Secara konsepsi wayang kulit Bali dan wayang kulit Jawa (Wayang Parwa) adalah sama, namun secara bentuk dan penyajian ternyata mempunyai pola tersendiri. Ramayana adalah cerita epos yang berasal dari India yang merupakan pengajaran Dharma atau kebajikan untuk umat manusia. Cerita Ramayana diperkirakan ditulis oleh Bhagawan Walmiki dari India sekitar 400 SM yang kisahnya dimulai antara 500 SM sampai 200 SM dan dikembangkan oleh berbagai penulis pada masa itu (Dwistyawan dan T. Arie, 2017). Kisah Ramayana di Jawa dan Bali banyak dipaparkan dalam pertunjukkan wayang, baik wayang kulit, wayang wong, wayang golek, maupun wayang-wayang yang lain. wayang kulit memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jawa dan Bali. Karena Cerita wayang dan tokoh-tokoh dalam wayang sarat dengan pendidikan karakter. Disamping wayang digunakan untuk upacara dan ruwatan..

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam figur tokoh wayang Jawa dan Bali dalam lakon abadi karya Kanjeng Madi Kertonegoro, seperti tokoh-tokoh Gunung, Keluarga Kerajaan Ayodya, Keluarga Kerajaan Metila, Burung Pembela Rama, dan Kera Pembela Rama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen. Instrumen penelitian ini adalah lembar daftar dokumen (Umaya dan Harjito, 2017). Untuk melaksanakan teknik penelitian digunakan alat pendukung berupa kartu analisis tokoh-tokoh dalam teks. Kartu digunakan untuk menganalisis setiap tokoh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Figur Wayang Jawa & Bali Dalam Lakon Abadi Ramayana Sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Wayang berasal dari kata wewayangan atau bayangan, jadi maksudnya adalah wayang merupakan bayangan kehidupan nyata didunia ini (Kertonegoro, 2009). Wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak sopan santun, jujur, penolong, bertanggungjawab, pada intinya sangat baik menghadapi dan menumpas seluruh tokoh yang berwatak bengis, angkuh, sombong, dan sangat jahat. Mengingat bahwa sejarah wayang begitu sangat panjang tetapi hingga kini wayang dan pertunjukkan wayang masih tetap menarik, menimbulkan masalah yang menggelitik tentang daya penyebabnya. Wayang pasti mengandung sesuatu yang luar biasa, dilihat dari kandungan makna cerita wayang penuh dengan jaran-ajaran moral yang tinggi. Demikian juga halnya dengan tokoh-tokoh wayang yang menyangkut dengan kehidupan sosial dan kehidupan religius. Nilai para tokoh wayang terlihat kental terkait dengan nilai kegotong royongan, kerukunan hidup, kedamaian, kepedulian kepada sesama, solidaritas sesama, dan lain-lainnya yang pada akhirnya bermuara ada ketentraman dan kedamaian hidup bersama.

Karakter tokoh-tokoh yang baik banyak menghilhami dan dijadikan tuntunan dalam pengembangan karakter. Tokoh figur wayang Jawa dan Bali yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sastra dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Peduli lingkungan, digambarkan oleh Gunungan atau *Kekayonan*, *Kekayonan* karena merupakan simbol kayu kehidupan, dan merupakan lambang kehidupan di hutan yang sangat lebat. Gunungan ini juga melambangkan seisi dunia. Karena gunungnan atau *kekayonan* berisi beberapa gambar seperti dibawah berisi pintu gerbang yang dijaga oleh dua orang raksasa. Raksasa ini melambangkan penjaga alam dan lingkungan hidup. Pendidikan karakter disini digambarkan dengan *kayonan*, sebagai lambang peduli lingkungan terlihat dari simbol gunung yang melambangkan seisi dunia dan hutan yang harus dipelihara, dilindungi dan dilestarikan yang merupakan paru-paru dunia. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
2. Jujur, digambarkan oleh tokoh Dasarata adalah Raja Ayodya, mempunyai tiga permaisuri yaitu Dewi Kausalya yang melahirkan Rama, Dewi Kekayi yang melahirkan Bharata, Dewi Sumitra yang melahirkan si kembar Laksmana dan Satrugnya. Dulu sewaktu akan memperistri Dewi Kekayi, Raja Dasarata berjanji untuka memberikan tahta kepada putra yang dilahirkannya. Tetapi ternyata permaisuri yang duluan melahirkan adalah Dewi Kausalya melahirkan Rama. Sesuai aturan kerajaan yang melahirkan duluanlah anaknya menjadi raja sehingga yang menjadi raja adalah Rama. Disini Raja Dasarata memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar manusia selalu jujur dan kukuh pada pendirian, apa yang pernah diucapkan, atau janji apa yang disapaikan harus ditepati dan selalu bersikap jujur. Oleh karena itu cerita tokoh ini penting diajarkan kepada anak-anak agar berbuat jujur/tidak menipu.

3. Demokratis, tokoh Dewi Kekayi adalah permaisuri kedua raja Dasarata sangat cantik dan pemberani dua kali Ia menyelamatkan nyawa raja sehingga raja Dasarata berjanji kalau kelak lahir anak laki-laki dari rahim Dewi Kekayi akan diangkat menjadi Raja Ayodya menggantikannya. Akhirnya dewi Kekayi melahirkan putra bernama Bharata bukan anak sulung dari Dasarata. Tetapi dewi Kekayi tetap menuntut janji raja. Pada akhirnya dewi Kekayi merasa menyesal apalagi ketika Bharata putranya ternyata malahan memarahinya dan tak bersedia menjadi raja Ayodya. Pesan moral yang disampaikan dalam tokoh Dewi Kekayi sebagai pendidikan karakter supaya manusia bisa hidup demokratis, meskipun raja berjanji tetapi menurut aturan yang berlaku itu tidak benar maka sebagai warganegara yang baik harus demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Cinta damai, tokoh Rama, Rama adalah putra sulung Raja Dasarata dengan Dewi Kausalya. Dari sekian orang-orang suci memberikan nama pada Rama karena tingkah lakunya yang baik, benar, orang yang selalu berjaya, orangNya sangat pemberani, sangat lembut, dan cinta damai. Pendidikan karakter yang dapat dijadikan contoh dari tokoh Rama adalah cinta damai sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
5. Tanggungjawab, tokoh Laksmana, Laksmana adalah adik tiri Rama yang sangat setia, melaksanakan tugas, dan kewajibannya, Laksmana dilahirkan oleh Dewi Sumitra disebut juga Sumitra putra atau Putra Sumitra, dalam kehidupannya pernah bersumpah untuk hidup sendiri, tidak kawin. Tokoh Laksmana yang begitu sangat setia kepada siapapun dan bertanggungjawab dengan kewajibannya seperti, sikap dan perilaku Laksmana untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Disiplin, tokoh Bharata, Bharata adalah adik Rama lain ibu, ibu Bharata adalah Dewi Kekayi. Meskipun ibunya menagih janji dan menuntut janji pada ayahnya yaitu raja Dasarata agar Bharata dijadikan raja namun Bharata menyadari bahwa tahta raja itu bukan haknya. Akhirnya Rama memberikan nasehat kepada Bharata untuk menjadi pemimpin negara yang sejati. Rama kemudian memberikan terompahnya pada Bharata sebagai lambang bahwa Rama yang memerintah kerajaan Ayodya. Akhirnya Bharata memimpin pemerintahan di Ayodya mewakili Rama, negeri Ayodya menjadi sejahtera dan makmur. Tokoh Bharata disini sangat disiplin dengan aturan, pesan moral yang disampaikan sebagai pendidikan karakter adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
7. Kerja keras, tokoh Sita, Sita adalah putri raja Jenaka dari kerajaan Mhetila. Dalam pengasingan Sita diculik oleh Rahwana penculikan itu menjadi perang besar antara Rama dan Rahwana. Rama dibantu oleh pasukan kera dipimpin oleh Sugriwa dan Rahwana yang mengepalai para Raksasa. Rama memendam keraguan tentang kesucian Sita karena selama Sita diculik tinggal diistana Rahwana. Akhirnya diadakan upacara api unggun untuk menguji kesucian Sita, Sita terjun ke api unggun kemudian dilindungi Dewa Agni sehingga tidak

terbakar. Sita yang sedang hamil akhirnya tinggal ditempat Bhagawan Walmiki dan melahirkan anak kembar Kusa dan Lawa. Setelah itu Sita hilang masuk ke bumi ketempat ibu pertiwi. Cerita tokoh Sita dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter karena merupakan pekerja keras perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan terbukti dari tidak terbakarnya dalam upacara api unggun dan dapat menyelesaikan segala bentuk cobaan dan ujian dengan sebaik-baiknya.

8. Peduli sosial, tokoh Jatayu, Sewaktu Sita diculik Rahwana, Jatayu berusaha merebut Sita dari dekapan Rahwana, dalam perkelahian Jatayu dihantam *gada candrasa* oleh Rahwana Jatayu luka parah sayapnya patah terjatuh di hutan Dandaka. Jatayu bertemu dengan Rama dan Laksmana yang sedang mencari Sita, Jatayu menceritakan semuanya, Rahwana yang menculik Sita dibawa ke Alengka, Jatayu akhirnya mati dihadapan Rama dan Sita. Pesan moral yang disampaikan oleh tokoh Jatayu adalah Peduli sosial yang dapat dijadikan pendidikan karakter, sikap dan tindakan Jatayu yang mengajarkan kebaikan, pemberani, suka membela kebenaran, tidak mudah menyerah selalu memberi bantuan kepada siapapun yang membutuhkan dan berbuat baik seperti membantu kakaknya ingin membalas dendam begitu juga dengan membantu sita yang diculik Rahwana
9. Menghargai Prestasi, tokoh Sugriwa, Tokoh Sugriwa memberikan pesan moral yaitu sikap menghargai prestasi, sikap tindakan Sugriwa pada saat Subali berpesan kepadanya apabila darah berwarna merah yang keluar dari gua musuhlah yang mati, tetapi kalau darah berwarna putih yang keluar dirinyalah yang mati, disuruhlah Sugriwa menutup goa dengan batu. Sikap Sugriwa yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna sesuai saran kakaknya Subali dan mengakui serta menghormati keberhasilan kakaknya, karena disini Sugriwa salah tafsir atau salah paham sesungguhnya yang meninggal adalah Raksasa.
10. Cinta Tanah Air, tokoh Hanuman adalah sangat pemberani memiliki harga diri, setia kepada tuannya, selalu waspada, memiliki sikap sopan santun. Hanuman sangat setia membantu Rama dalam memerangi Rahwana sebagai duta Rama Ia pernah ditangkap Indrajit (putra Rahwana) dengan Panah Nagapasa di taman Angsoka. Tetapi ketika Ia dihukum dengan dibakar api itu tak mampu membakarnya, bahkan api itu digunakan untuk membakar seluruh istana Alengka kecuali *keputren*. Tokoh Hanuman disini memiliki pesan moral berupa pendidikan karakter yaitu cinta tanah air dapat dilihat dari sepak terjang yang begitu sangat membela rajanya (tuannya), dilihat dari cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap tuannya, lingkungan fisik, sosial, dan budaya.
11. Menghargai Prestasi, tokoh Anggadha memberikan pesan moral berupa pendidikan karakter seorang tokoh dalam wiracarita Ramayana adalah seekor wanara muda yang sangat gesit. Karena hasutan Rahwana yang mengatakan bahwa pembunuh ayahnya adalah Sri Rama, Anggadha kemudian mengamuk dan berbalik akan membunuh Rama. Tetapi Hanuman kemudian dapat menaklukkan serta menyadarkannya. Akhirnya Anggadha kembali menyerang Alengka dan berhasil membawa mahkota Rahwana mempersembhkannya pada

Rama. Tokoh Anggadha adalah tokoh yang sangat menghargai prestasi, dari hasutan Rahwana, Anggadha bisa mengendalikan diri dan paham mana sesungguhnya sikap dan tindakan yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat (Rama) dan mengakui kekuatan dan keberhasilan orang lain (Hanuman), sehingga Anggadha dapat mempersembahkan mahkota kepada Rama.

12. Kreatif, Anila adalah tokoh berwujud wanara berbulu biru tua, Anila sangat sakti memiliki sifat pemberani, cerdas, pandai, tangkas, dan trengginas. Dalam pertempuran antara pasukan Rama melawan pasukan Rahwana, Anila berhasil menewaskan patih Prahasta yaitu paman Rahwana yang sangat sakti dengan menjatuhkan tugu batu ke kepala Prahasta. Disini pesan moral yang dapat dijadikan pendidikan karakter pada siswa adalah Kreatif, Anila sangat kreatif pada saat terdesak dan tidak memiliki senjata terbersit dalam pikirannya menggunakan tugu batu di pakai untuk menghancurkan angkara murka yang merasuk dibadan patih Prahasta.
13. Mandiri, Kapi Jembawan adalah pembantu dari Rsi Gotama, sewaktu Subali dan Sugriwa masih kecil masih berwujud manusia bernama Guwarsa dan Guwarsi. Pendidikan karakter yang dapat dipetik dari Tokoh Kapi Jembawan adalah Mandiri, sikap dan perilaku Kapi Jembawan adalah tidak mudah tergantung pada orang lain ini terlihat dari ketika Ia mencari momongannya tidak ditemukan Kapi Jembawan merasa sedih dan malu. Akhirnya dia bertapa dihutan dan mendapat *pawisik* bahwa Guwarsa dan Guwarsi sudah menjadi kera dan menjadi raja di Kiskinda. Sikap dan perilaku yang dimiliki Kapi Jembawan adalah tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan akhirnya Kapi Jembawan menyusul ke Istana Gua Kiskinda.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas Pendidikan karakter dapat dipetik dari tokoh-tokoh figur wayang dalam Lakon Abadi Ramayana dijadikan sumber materi pembelajaran di sekolah berbasis pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter dari figur wayang dalam lakon abadi Ramayana antara lain peduli lingkungan, jujur, demokratis, cinta damai, tanggungjawab, disiplin, kerja keras, peduli sosial, menghargai prestasi, kreatif, dan mandiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L., 2013. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kertonegoro, K.M. 2009. *Figur Wayang Jawa & Bali di dalam Lakon Abadi Ramayana*. Bali: Daya Putih Foundation.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Dwistyawan, D.M.T. dan T. Arie Setiawan. 2017. Perancangan Tokoh Wayang dalam Cerita Ramayana menggunakan Media *Board Game* untuk Masyarakat. *Jurnal Nirmana*: 17(2).

Umayu, N.M dan Harjito. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.

6. BIODATA SINGKAT

<p>Penulis 1</p> 	<p>Nama : I Nyoman Sadwika, S.Pd., M.Hum. Merupakan Dosen PBID FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Email: nsadwika70@gmail.com, beralamat di Denpasar – Bali. Pendidikan S1 di tempuh di IKIP PGRI Bali, S2 ditempuh di Universitas Udayana. usia 41 tahun.</p>
<p>Penulis 2</p> 	<p>Nama : Luh De Liska, S.Pd., M.Pd. Merupakan Dosen PBID FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Email : luhdeliska86@gmail.com, beralamat di Denpasar-Bali, pendidikan S1 ditempuh di IKIP PGRI Bali, S2 di tempuh di Universitas Pendidikan Ganesha, usia 35 tahun.</p>
<p>Penulis 3</p> 	<p>Nama : Putu Agus Permanamiarta, S.S., M.Hum. Merupakan Dosen Tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, FKIP, UPMI. Email: aguspermanamiarta@gmail.com Beralamat di Jalan Pulau Galang Gang Pasekan No. 5A Pemogan, Denpasar</p>